

# MAKIAN DALAM BAHASA LAMAHOLOT

**Raden Yusuf Sidiq Budiawan, Febronia Golu Baluk**

Universitas PGRI Semarang

[r.yusuf.s.b@upgris.ac.id](mailto:r.yusuf.s.b@upgris.ac.id), [febroniabaluk5@gmail.com](mailto:febroniabaluk5@gmail.com)

## ABSTRAK

Makian dalam bahasa Lamaholot merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur dengan jumlah penutur bahasa Lamaholot tersebar di Kabupaten Flores Timur termasuk Adonara, Solor dan Kabupaten Lembata. Masyarakat Flores Timur memiliki khas tersendiri dalam menggunakan makian. Makian sangat beragam jika dilihat dari segi konteks. Meskipun makian sering disebut tidak sopan, tidak etis, dan tidak beretika, makian merupakan salah satu bagian dari kekayaan bahasa dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makian dalam bahasa Lamaholot. Penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan simak catat secara alamiah. Selain itu, pengumpulan data juga menggunakan wawancara mendalam. Metode analisis data dilakukan dengan metode padan dan teknik analisis yang digunakan adalah teknik dasar pada bagian pilah unsur penentu sebagai pembeda referensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makian dalam bahasa Lamaholot, ditemukan kesimpulan sebagai berikut: 1. Bentuk Makian kata, dan frasa terdiri atas tiga belas makian terdiri dari referen binatang, alat kelamin, intelektual, anggota keluarga, bagian tubuh manusia, dan makhluk halus. 2. Fungsi makian dalam bahasa Lamaholot yaitu untuk mengekspresikan amarah, kejengekelan, pujian, menghina, dan lain-lain. 3. Faktor sosial yang mempengaruhi adalah kebiasaan, lingkungan serta keluarga.

**Kata Kunci:** bahasa lamaholot, bentuk makian, fungsi makian

## ABSTRACT

*Swearing in the Lamaholot language is one of the regional languages used by the people of East Flores Regency, East Nusa Tenggara, with a number of Lamaholot speakers spread across East Flores Regency, including Adonara, Solor, and Lembata Regencies. The people of East Florida have their own special way of using swear words. Swearing is very diverse when viewed in terms of context. Although swearing is frequently referred to as impolite, unethical, and unethical, it is an integral part of language and culture. This study aims to describe swearing in the Lamaholot language. This design of the research is qualitative-descriptive. The data was collected using a method that involved observing the notes naturally. In addition, data collection also uses in-depth interviews. The method of data analysis was carried out by the equivalent method, and the analysis technique used was the basic technique of sorting the determining elements as a referential differentiator. The results showed that swearing in the Lamaholot language led to the following conclusions: 1. The form of swear words and phrases consisted of thirteen swears consisting of animal referents, genitals, intellectuals, family members, human body parts, and spirits. 2. The function of swearing in the Lamaholot language is to express anger, annoyance, praise, insult, and others. 3. Social factors that influence are habits, environment, and family.*

**Keywords:** Lamaholot language, swearing function

## PENDAHULUAN

Makian sering kali dijumpai dalam kehidupan sehari-hari saat berinteraksi. Menurut Kisyani (dalam Susiati, 2020), percakapan sehari-hari, kata makian muncul sebagai sebuah ekspresi komunikasi. Sama halnya dengan Winarsih (dalam Susiati, 2020) yang mengatakan bahwa makian merupakan kata-kata kotor yang diucapkan oleh seseorang. Selain itu, Montagu (dalam Jannah dkk, 2018) mengatakan bahwa makian dan tabu sama tuanya dengan manusia dan seumur pula dengan bahasa. Makian juga terdapat dalam bahasa Lamaholot. Bahasa Lamaholot merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur dengan jumlah penutur bahasa Lamaholot tersebar di Kabupaten Flores Timur termasuk Adonara, Solor dan Kabupaten Lembata. Masyarakat Flores Timur memiliki khas tersendiri dalam menggunakan bahasa makian. Makian sangat beragam jika dilihat dari konteks. Meskipun makian sering disebut tidak sopan, tidak etis, dan tidak beretika, makian merupakan salah satu bagian dari kekayaan bahasa dan budaya.

Makian dalam bahasa Lamaholot memiliki berbagai macam bentuk. Bentuk makian tersebut diambil atau merujuk pada referensi binatang, makhluk halus, bagian tubuh, alat kelamin, dan lain-lain. Misalnya, bentuk "*hama Aho*" yang merujuk pada referensi binatang, bentuk "*menaka*" yang merujuk pada referen makhluk halus, "*eret weda*" dan "*mena wau*" yang diambil dari referen tubuh manusia. Berdasarkan contoh tersebut, dapat diketahui bahwa makian dapat digunakan dalam konteks apa pun dengan berbagai referen, seperti binatang, bagian tubuh, makhluk halus, alat kelamin, dan lain-lain. Makian dalam bahasa Lamaholot menggunakan berbagai bentuk. Apa saja bentuk makian dalam bahasa Lamaholot? Bagaimana penggunaan makian bahasa Lamaholot? dan Mengapa bentuk makian itu di pilih?

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makian dalam bahasa Lamaholot. Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat membuat penutur bijaksana dalam berkomunikasi dengan orang lain. Penelitian ini juga, diharapkan untuk tetap melestarikan bahasa Lamaholot agar tidak punah seiring dengan perkembangan zaman. Lebih lanjut bahasa ini perlu diperhatikan di level nasional karena pengguna bahasa Lamaholot berada di pulau kecil yaitu pulau Flores yang belum banyak dikenal oleh masyarakat Indonesia.

Berdasarkan hasil penelusuran, belum ada penelitian yang mengkaji tentang makian dalam bahasa Lamaholot. Akan tetapi, ditemukan delapan penelitian terkait makian dalam bahasa lain yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hanu & Purnama (2008), yang mengkaji mengenai "Makian Dalam Bahasa Melayu Palembang: Studi Tentang Bentuk, Referen, dan Konteks Sosiokulturalnya". Selain itu, hasil penelitian dari Botifar (2016) yang mengkaji mengenai "Ungkapan Makian Dalam Bahasa Melayu Bengkulu Analisis Makna dan Konteks Sosial". Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Narahawarin (2019) yang mengkaji tentang "Kata Makian *Pele* dalam Interaksi Masyarakat Merauke". Ada pun penelitian lain membahas mengenai bahasa makian dari berbagai daerah seperti pada hasil penelitian dari Jannah dkk. (2018) yang mengkaji mengenai "Bahasa Makian di Terminal Purabaya di Surabaya Kajian Sociolinguistik". Hasil penelitian dari Kusmana, A. & Afria (2018) yang mengkaji tentang "Analisis Ungkapan Makian Bahasa Kerinci: Studi Sociolinguistik". Selain itu, hasil penelitian dari Wahyuni dkk (2020) membahas mengenai "Makian Bagian Tubuh Manusia dalam Bahasa Melayu Jambi di Muara Bungo: Kajian Sociolinguistik". Hasil penelitian oleh Susiati (2020) membahas tentang "Makian bahasa Wakatobi Dialek Kaledupa". Begitu juga dengan penelitian dari Wibowo (2020) yang mengkaji tentang "Leksikon Makian Dalam Pertuturan Bahasa Indonesia: Kajian Sosiopragmatik". Oleh karena itu, bentuk makian bahasa Lamaholot menarik untuk diteliti karena belum banyak kajian yang meneliti topik tersebut.

## METODE

Penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang memberikan gambaran terhadap situasi kebahasaan dalam bentuk makna ungkapan/makian, fungsi dan faktor-faktor sosial yang mempengaruhinya. Sumber data pada penelitian ini berasal dari penutur bahasa Lamaholot, sedangkan data yang diperoleh adalah bentuk makian bahasa Lamaholot dari penuturnya. Metode pengumpulan data dilakukan dengan simak catat secara alamiah. Selain itu, pengumpulan data juga menggunakan wawancara mendalam. Metode analisis data dilakukan dengan metode padan dan teknik analisis yang digunakan adalah teknik dasar pada bagian pilah unsur penentu sebagai pembeda referensial. Penyajian hasil analisis data dilakukan secara informal yang disajikan dalam bentuk kata-kata biasa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil peneltian ini terdiri dari beberapa bagian yaitu bentuk makian berupa Kata dan Frasa, sedangkan bentuk Kalimat tidak ditemukan dalam penelitian ini. Selain itu, terdapat fungsi penggunaan makian, dan juga faktor sosial yang mempengaruhi penggunaan bentuk makian seperti usia, pendidikan, gender, dan lain-lain. Dari pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah dijabarkan di atas, data yang diperoleh adalah sebagai berikut.

### A. Bentuk Makian Dalam Bahasa Lamaholot

#### 1) *Bentuk Kata*

**Tabel 1**  
**Data Makian Bentuk Kata**

No	Data	Bentuk Kata	Responden
1	A1.1	Aho	R1
2	A1.2	Wawe	R1
3.	A1.3	Munak	R1
4.	A1.4	Uti	R1
5.	A1.5	Mena/Apa	R2
6.	A1.6	Eret	R2
7	A1.7	Ipo	R2
8	A1.8	Wewa/nuhu	R2
9	A1.9	Nopot	R3
10	A1.10	Puna	R3
11	A1.11	belebut	R3
12	A1.12	busa	R3
13	A1.13	Menaka	R3

Berdasarkan table diatas, bentuk makian Kata terdapat tiga belas yaitu:

**Data A1.1** : *Aho* (R1)

**Data A1.2** : *Wawe* (R1)

**Data A1.3** : *Munak* (R1)

Pada Data A1.1, A1.2, dan A1.3 ini, ternasuk dalam bentuk kata yang memiliki arti *Aho*=Anjing, *Wawe*=Babi, dan *Munak*=Monyet. Data A1.1, A1.2, dan A1.3 diambil dari referen binatang.

- Data A1.4** : *Uti/Lahak* (R1)  
**Data A1.5** : *Mena/Apa* (R2))

Data A1.4 dan A1.5 merupakan bentuk makian yang diambil dari referen Alat kelamin laki-laki dan perempuan. Data A1.4 *Uti/Lahak*=Penis, sedangkan data A1.5 *Mena/Apa*=Vagina.

- Data A1.6** : *eret* (R2)  
**Data A1.7** : *Ipo* (R2)  
**Data A1.8** : *wewa/nuhu* (R2)

Data A1.6, A1.7, dan A1.8 diperoleh dari Referen tubuh manusia. Data A1.6 *eret*=muka, Data A1.7 *Ipo*=Gigi, dan Data A1.8 *wewa*=mulut.

- Data A1.9** : *Nopot* (R3)  
**Data A1.10** : *Puna* (R3)  
**Data A1.11** : *belebut*  
**Data A1.12** : *busa* (R3)

Pada Data A1.9, A1.10, A1.11, dan A1.12 yaitu *Nopot*, *puna*, *belebut*, dan *busa* yang memiliki makna yang sama yaitu bodoh. Namun, dalam penggunaan tergantung faktor yang mempengaruhi. Jika seseorang memiliki emosional yang tinggi maka menggunakan kata "*Nopot*", sedangkan emosional yang sedang maka menggunakan kata "*puna*, *belebut*, dan *busa*". Dua kata makian ini diambil dari referen intelektual untuk menyatakan kejengkelan terhadap orang yang susah memahami apa yang dimaksud oleh penutur.

- Data A1.13** : *Menaka* (R3)

Data A1.13 merupakan salah satu bentuk makian yang terambil dari referen Makhluk halus. Pada Data A1.11 *menaka*=Setan

## 2) Frasa

**Tabel 2**  
**Data Makian Bentuk Frasa**

No	Data	Bentuk Frasa	Responden
1	B2.1	Aho mena	R1
2	B2.2	Eret wawe	R1
3.	B2.3	Ema Munak	R1
4.	B2.4	Uti hedik	R2
5.	B2.5	Mena/Apa wau	R2
6.	B2.6	Eret weda	R2
7	B2.7	Ipo wisu	R2
8	B2.8	Wewa/nuhu weda	R3
9	B2.9	Nopot hiko	R3
10	B2.10	Puna a ka	R3
11.	B2.11	Bodo hama wawe	R3

12	B2.12	Hama aho bodo	R3
13	B2.13	Hama Menaka	R3

Berdasarkan table di atas, bentuk makian frasa yang diperoleh ada tiga belas yang diambil dari referen binatang, intelektual, Alat kelamin, makhluk halus, dan tubuh manusia, yaitu:

**Data B2.1** : *Aho mena!* (R1)

Bentuk makian dari referen binatang dan alat kelamin di atas berupa frasa yaitu *Aho* dari referen binatang dan *Mena* dari referen alat kelamin dalam bahasa Indonesia yang berarti Anjing vagina.

**Data B2.2** : *Eret Wawe.* (R1)

Bentuk makian ini juga diambil dari referen binatang dan bagian tubuh. *Wawe* (Babi) diambil dari referen Binatang dan *Eret* (muka) dari referen tubuh manusia. *Eret wawe* dalam bahasa Indonesia berarti muka babi.

**Data B2.3** : *Ema munak* (R1)

Data ini diambil dari referen binatang dan anggota keluarga, yaitu *ema*=Ibu dan *munak*=monyet. *Ema munak* dalam bahasa Indonesia yaitu Ibu Monyet.

**Data B2.4** : *Uti Hedik* (R2)

Makian *Uti hedik* salah satu bentuk frasa yang diambil dari referen alat kelamin khususnya laki-laki. Makian ini berupa frasa yaitu *Uti hedik* yang berarti penis berdiri.

**Data B2.5** : *Mena/apa wau* (R2)

Makian *mena/apa wau* ini merupakan bentuk dari referen alat kelamin perempuan. *Mena/apa*=vagina, sedangkan *wau*=bau. Dalam bahasa Indonesia *mena/apa wau* berarti vagina bau.

**Data B2.6** : *eret weda* (R2)

*Eret weda* salah satu frasa dan diambil dari referen tubuh manusia. *Eret*=muka dan *weda*=jelek, yang berarti muka jelek.

**Data B2.7** : *Ipo Wiso* (R2)

*Ipo wiso* salah satu frasa dan diambil dari referen tubuh manusia. *Ipo*=gigi dan *wiso*=gigi yang sedikit maju.

**Data B2.8** : *wewa/nuhu weda* (R3)

Makian ini diambil dari referen tubuh manusia yaitu *wewa*=mulut dan *weda*=jelek. Jadi, *wewa weda* dalam bahasa Indonesia berarti mulut jelek.

**Data B2.9 dan B2.10:** *puna/nopot* (R3)

Makian ini merujuk pada intelektual. *Puna/nopot*=bodoh.

**Data B2.11:** *bodo hama wawe* (R3)

Makian pada data B2.11 diambil dari referen intelektual dan binatang. *bodo*=bodoh, *hama wawe*=seperti babi. Jadi, makian ini dalam bahasa Indonesia berarti bodoh seperti babi.

**Data B2.12:** *hama aho bodo* (R3)

Makian dari data B2.12 diambil dari referen binatang dan intelektual. *Hama aho*=seperti anjing, sedangkan *bodo*=bodoh. Makian ini dalam bahasa Indonesia berarti seperti anjing bodoh.

**Data B2.13:** *Hama menaka* (R3)

Makian ini diambil dari referen makhluk halus. *Hama menaka* yaitu seperti setan atau hantu.

**B. Fungsi Makian Dalam Bahasa Lamaholot**

Hasil analisis data menunjukkan bahwa fungsi makian Lamaholot adalah untuk mengekspresikan amarah, jengkel, pujian, mengejek, dan bercanda.

**1) Amarah**

**Data C3.1:** “*Ai, Aho mena pali no. hege ata yang temaka mente pi?*” (R3)

“Ai, Anjing vagina ini. Siapa yang mencuri mente ini?”

Data C3.1 menggunakan makian *aho*=anjing, lalu dipertegas dengan alat kelamin yaitu *mena*=vagina untuk menyatakan kemarahannya pada orang yang mencuri hasil kebun yaitu jambu mete. Makian *aho mena* ini dapat digunakan oleh siapa pun ketika sedang marah.

**Data C3.2:** “*ema mena dio. Ei moe peli no koto wato hiko pe*” (R3)

“Ibu Vagina. Ei, kamu di sana kepala batu sekali”

Data C3.2 menggunakan makian *ema*=Ibu. Makian yang membawakan anggota keluarga dan dipertegas lagi makian dengan menggunakan makian *mena*=vagina untuk menyatakan kemarahan pada orang yang keras kepala tidak mau mendengarkan omongan orang lain, sehingga yang dibawa adalah seorang Ibu. Makian *ema mena* ini biasanya digunakan oleh anak-anak- remaja yaitu dari SD—SLTA. Namun, makian ini juga kadang-kadang digunakan oleh orang dewasa.

**Data C3.3:** “*uti wau-wau. Moe yang ele mari goe yang ele pali.*” (R3)

“Penis bau. Kamu yang salah bilang aku yang salah”.

Dari data C3.3 di atas, makian ini menggunakan referen alat kelamin laki-laki. *Uti*=penis lalu dipertegas dengan *wau-wau*=bau. Pernyataan tersebut biasanya ditujukan kepada orang yang tidak bersalah tetapi disalahkan.

**Data C3.4:** “*nopot hiko pe, pii meha di moi hala pe*” (R3)

“Bodoh sekali. Hanya ini saja tidak tahu”

Pada data C3.4 referen yang digunakan yaitu referen intelektual. *Nopot*= bodoh, lalu dipertegas dengan *hiko*=sekali. Makian ini digunakan untuk mengekspresikan rasa marah kepada orang yang bodoh karena hanya hal sepele atau hal yang sudah banyak diketahui.

**Data C3.5:** “*Bapah lahak dio. Hege ata belo muko goe pi?*” (R3)  
“Bapak Penis. Siapa yang potong pohon pisang ku ini?”

Dari data tersebut, referen yang digunakan dalam makian ini adalah referen anggota keluarga dan alat kelamin laki. *Lahak*=penis. Makian ini biasanya digunakan untuk mengekspresikan amarah karena hasil kebun dicuri. Makian untuk menyatakan amarah karena hasil kebun atau pun barang lain di curi dapat menggunakan makian dengan kata *ema mena*= Ibu vagina, *lahak gatek*=penis gatal, *lima bewau*=tangan bau, *menaka ga*=dimakan setan. Namun, untuk *menaka ga* makian sekaligus sumpah serapah kepada orang yang mencuri barang milik orang lain dengan sumpah semoga pencuri itu segera mungkin dimakan oleh setan.

**Data C3.6:** “*mena wewau mani duu kame pia pali*”. (R2)  
“Vagina bau, mau dekat dengan kami”

Pernyataan tersebut mengekspresikan amarahnya akibat sesuatu hal yang sudah terjadi di masa lalu, kemudian orang itu ingin bergabung dengan mereka yang dulu ia lukai. *Mena*=vagina lalu dipertegas dengan *wewau*=yang sangat bau. Makian ini diambil dari referen alat kelamin perempuan. Makian ini biasanya digunakan oleh anak-anak perempuan remaja.

**Data C3.7:** “*moe pali ne goe belo uti moe pe. Tobo kemelemok*”. (R2)  
“Kamu itu, saya potong penis kamu. Jijik!”

Dari data yang diperoleh, makian ini menggunakan referen alat kelamin laki-laki. *Uti*=penis kemudian dipertegas dengan *kemelemok*=jijik. Makian ini biasanya digunakan ketika dalam pertengkaran sehingga orang yang terpancing emosi mengekspresikan amarahnya dengan menggunakan ancaman yaitu memotong penis. Setelah itu, menunjukkan betapa jijiknya terhadap lawan bicaranya. Makian ini digunakan oleh semua kalangan.

## 2) *Jengkel*

**Data C3.8:** “*Uti gatek hiko pe. Tobo mere bisa hala ne, Teo?*” (R1)  
“Penis Gatal sekali itu. Tidak bisa duduk diam kah, Teo?”

Data C3.8 ini menggunakan makian *uti*=penis. Makian yang diambil dari referen Alat kelamin dan dipertegas dengan *gatek*=gatal sebagai pernyataan kemarahan terhadap laki-laki yang tidak bisa diam atau pun berdiri dengan bergeser sana sini di depan orang.

**Data C3.9:** “*Mena gatek hiko pe.moe mere bisa hala ne?* (R1)  
“Vagina gatal sekali itu. Kamu tidak bisa diam kah?”

Data dari C3.9 di atas menggunakan makain dari referen alat kelamin perempuan. *mena* = vagina, lalu dipertegas dengan kata *gatek hiko*=gatal sekali. Data di atas, makian ini digunakan untuk orang yang terlalu berisik entah itu dari suaranya atau pun dari perbuatannya.

**Data C3.10:** “*Wewa weda hiko. Tutu a nae pe bebelola*” (R2)  
“Mulut jelek sekali. Terlalu tinggi ceritanya itu”.

Pada data tersebut, di ambil dari referen tubuh manusia. *Wewa weda hiko*= mulut jelek sekali, makian ini untuk mengekspresikan kejengkelan terhadap orang yang menceritakan segala sesuatu yang dilebih-lebihkan.

**Data C3.11:** “*wewa wura hiko pe, mere bisa hala ne mena*” (R3)  
“Mulut berbusa sekali. Tidak bisa diam kah vagina?”

Dari data tersebut, makian ini ditujukan kepada orang berbicara tanpa berhenti sehingga lawan bicaranya jengkel. Makian ini diambil dari referen tubuh manusia dan alat kelamin. *Mena* yang dimaksud dari pernyataan di atas ialah panggilan untuk menggantikan lawan bicara yang selalu berbicara. Akibat kejengkelan dari hati, maka nama mitra tutur diganti dengan alat kelamin perempuan.

**Data C3.12:** “*nanga rak pe hama apa wewa*” (R3)  
“Teriak di situ seperti mulut vagina”

Dari data tersebut, makian ini ditujukan kepada orang yang berteriak berlebihan atau pun menangis yang tidak berhenti. Makian ini diambil dari referen alat kelamin perempuan. *nanga rak hama apa wewa* di sini memiliki arti bahwa orang yang menangis atau berteriak berlebihan lebar mulutnya seperti mulut vagina. Makian ini biasanya digunakan oleh orang dewasa terhadap anak-anak kecil atau pun remaja yang menangis atau berteriak yang tidak ada hentinya.

**Data C3.13:** “*lubak pe pane mena wisak rua*” (R3)  
“Kalau jatuh, vagina terbelah menjadi dua”

Berdasarkan data yang diperoleh di atas, makian ini diambil dari referen alat kelamin perempuan. Makian ini diucapkan karena rasa jengkel terhadap orang yang ditegur berulang-ulang kali untuk tidak memanjat pohon yang tinggi tapi tidak pernah mendengarkan teguran tersebut sehingga mengucapkan kata *mena wisak rua* yang berarti Vagina terbelah menjadi dua jika jatuh dari pohon. Makian ini biasanya digunakan oleh orang tua terhadap anak –anak dan remaja khusus diungkapkan kepada anak perempuan.

### 3) *Pujian*

**Data C3.14:** “*Ai. Ana mena peli no, pintar hiko hi*” (R1)  
“Anak Vagina itu, pintar sekali”

Pada data C3.14 menggunakan makian alat kelamin perempuan yaitu *mena*=vagina dan dipertegas dengan *pintar hiko*=pintar sekali. Makian ini digunakan kepada orang yang mengagumi kepintaran seorang anak gadis yang berprestasi.

**Data C3. 15:** “*Ana mena peli no, weki bebura*” (R3)  
“Anak vagina itu, badanya putih sekali”



Makian ini mengungkapkan sebuah pujian kepada salah satu anak yang memiliki kulit yang putih dari yang lainnya. Selain itu, makian mengungkapkan pujian tujukan kepada orang yang berbakat. Jika laki-laki maka makian yang digunakan adalah *uti*, jika perempuan maka makian yang digunakan adalah *mena/apa/kima*.

#### 4) Mengejek

**Data C3.16:** “*tobo beng a ka. Eret hama kloto uo*” (R3)

“Duduk sombong apa? Muka seperti pantat panci”.

Data C3.16 menggunakan makian dari tubuh manusia yaitu *eret*=muka dan dipertegas dengan *hama kloto uo*=seperti pantat panci. Makian ini digunakan dalam mengejek orang yang memiliki muka hitam seperti pantat panci.

**Data C3.17:** “*iru bele hama wawe kebiru*” (R2)

“Hidung besar seperti hidung Babi”

Dari data C3.17 menggunakan makian dari tubuh manusia yaitu hidung dan dipertegas dengan menggunakan referen dari Binatang yaitu hidung Babi. *Iru bele*=hidung besar, sedangkan *wawe kebiru*= hidung babi. Makian ini biasanya digunakan untuk mengejek atau menghina orang yang memiliki hidung besar.

**Data C3.18:** “*mata bele hama mata gong*” (R1)

“Mata besar seperti mata gong”

Makian dari data C3.18 ini menggunakan makian dari referen tubuh manusia yaitu mata, sedangkan referen dari alat musik yaitu gong. *Mata bele*=mata besar, *mata gong*=mata gong, yaitu salah satu alat musik yang mempunyai lingkaran ditengah, sehingga makian untuk mengejek orang yang memiliki mata besar.

**Data C3.19:** “*keboti bele hama witi keboti*” (R3)

“Usus besar seperti usus kambing”

Makian dari data C3.19 ini menggunakan referen binatang dan organ tubuh manusia. *Keboti bele*=Usus, sedangkan *witi keboti*= Usus kambing. Makian ini biasanya ditujukan kepada orang yang memiliki perut besar.

**Data C3.20:** “*ipo bele hama wata era*”. (R1)

“Gigi besar seperti biji jagung”

Dari data tersebut, makian ini ditujukan untuk mengejek orang yang memiliki gigi besar. Makian ini diambil dari referen bagian tubuh manusia dan juga tanaman. *Ipo bele*=gigi besar, sedangkan *wata era*=biji jagung. Selain menggunakan biji jagung, makian untuk mengejek gigi adalah *ipo wiso*=gigi yang tidak rata dan gigi yang maju dan *ipo kemoa hama witi*= gigi ompong seperti kambing.

**Data C3.21:** “*Koa keni hama menamo*” (R3)

“Paha kecil seperti lidi”

Dari data di atas, makian ini digunakan kepada orang yang memiliki paha kecil. Orang yang memiliki paha kecil di samakan dengan sebatang lidi Selain itu, *koa kerage* orang yang memiliki paha kecil juga disamakan dengan daun lontar.

**Data C3.22:** “*ipo pe no kuma hama tae*” (R2)

“Gigi itu kuning seperti tahi”

Dari data tersebut makian ini untuk orang yang memiliki gigi kuning atau gigi yang jarang disikat. Makian ini diambil dari referen tubuh manusia dan dari kotoran manusia. Selain itu, biasanya orang juga menggunakan makian *ipo tai menu* yang berarti gigi orang itu penuh dengan tumpukan kotoran makanan yang tidak pernah dibersihkan.

**Data C3.23:** “*Ipo besu hama munak rae ipo*” (R1)

“Gigi besar seperti monyet punya gigi”.

Dari data C3.23, makian yang digunakan ini diambil dari referen bagian tubuh manusia dan binatang. *Ipo bele*=gigi besar, sedangkan *munak ipo*=gigi monyet. Makian ini digunakan untuk orang yang memiliki gigi besar, lalu disamakan dengan gigi monyet.

**Data C3.24:** “*weki mite kae eret hama menaka*” (R3)

“Badan hitam, wajah seperti setan”

Dari data tersebut, makian ini digunakan untuk mengejek atau menghina orang yang memiliki badan hitam tapi wajah seperti setan. Wajah yang putih tapi badan hitam, disamakan dengan setan. Makian ini menggunakan referen tubuh manusia dan makhluk halus.

##### 5) *Bercanda*

**Data C3.25:** “*ai aho uo naa goe alek berara dio*” (R1)

“Pantat Anjing buat perut ku sakit”

Berdasarkan data di atas, makian ini ditujukan kepada orang yang menceritakan sesuatu yang sangat lucu, sehingga membuat orang yang mendengar cerita tersebut tertawa terbahak-bahak sampai sakit perut. Kata “*aho uo*” di sini ditujukan kepada orang yang menceritakan cerita lucu tersebut.

**Data C3.26:** “*mena moe wau peko hiko*” (R2).

“Vagina mu bau kencing sekali”

Dari data tersebut, bercanda ini bukan ditujukan kepada orang yang memiliki bau vagina karena kencing, tetapi yang dimaksud di sini adalah bau buah kelapa yang sudah busuk. Makian ini biasanya digunakan ketika orang-orang sedang mengumpulkan buah kelapa di kebun, dan ketika ada sebuah buah kelapa yang bau busuk, salah satu dari mereka mulai bercanda dengan yang lain.

**Data C3.27:** “*a wau pi no. Ony weki wau hiko di*”. (R3)

“Apa yang bau ini. Ony badan bau sekali”.

Makian dari data tersebut, digunakan kontes bercanda. Makian ini biasanya digunakan ketika mencium bau sesuatu yang belum kelihatan, seperti bau bangkai. Kemudian salah satu dari mereka mulai bercanda dengan yang lain dan mengaitkan aroma busuk tersebut sambil menunjuk salah satu dari mereka yang belum mandi (asal menyembut nama).

### **C. Faktor Sosial Yang Mempengaruhi Makian dalam Bahasa Lamaholot**

Faktor sosial yang mempengaruhi penggunaan makian dalam bahasa Lamaholot ini membahas mengenai latar belakang yang menyebabkan makian itu digunakan. Hal tersebut berkaitan dengan faktor sosial seperti kebiasaan masyarakat Flores Timur, lingkungan, serta keluarga. Makian yang digunakan disebabkan oleh kemarahan, kejengkelan, kepahitan hati seperti dendam, iri hati, benci, dan lain-lain. Hal ini menyebabkan masyarakat membiasakan dengan makian yang sering didengar dari lingkungan sekitar dan keluarga. Bentuk makian ini biasanya digunakan dari anak-anak sampai orang dewasa sehingga, makian ini dapat digunakan oleh semua kalangan.

Sementara itu, pada penelitian ini, bentuk makian yang digunakan bukan hanya mengekspresikan marah, pujian, dengan menggunakan kata makian yang berbeda. Namun, makian dalam bahasa Lamaholot, kata makian yang digunakan untuk mengekspresikan marah dapat digunakan untuk mengekspresikan kejengkelan, kebencian, menghina, dan lain-lain. Oleh karena itu, makian dalam bahasa Lamaholot digunakan dilihat dari segi emosional penutur.

### **SIMPULAN**

Secara menyeluruh penelitian ini mengkaji tentang makian dalam bahasa Lamaholot. Makian yang dikaji tentang bentuk makian berupa kata dan frasa. Selain itu, mengkaji juga mengenai fungsi makian serta faktor sosial yang mempengaruhinya. Berdasarkan hasil penelitian Makian dalam bahasa Lamaholot, ditemukan kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk Makian kata, dan frasa terdiri atas tiga belas makian terdiri dari referen binatang, alat kelamin, intelektual, anggota keluarga, bagian tubuh manusia, dan makhluk halus.
2. Fungsi makian dalam bahasa Lamaholot yaitu untuk mengekspresikan amarah, kejengkelan, pujian, menghina, dan bercanda. Makian sering digunakan diambil dari referen binatang, alat kelamin, dan anggota keluarga untuk menyatakan kemarahan, kejengkelan. Selain itu, referen bagian tubuh manusia dan makhluk halus lebih banyak digunakan untuk menghina dan mengejek. Makian yang digunakan untuk menyatakan amarah dapat digunakan untuk mengekspresikan kejengkelan, sehingga satu kata makian dapat digunakan dalam dua situasi emosional.
3. Faktor sosial yang mempengaruhi adalah kebiasaan, lingkungan serta keluarga. Kebiasaan dalam mengungkapkan makian yang sama berulang kali, lingkungan yang menggunakan makian ketika mengekspresikan emosional, dan keluarga yang menggunakan makian ketika mengekspresikan amarah, pujian, dan lain-lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Botifar, M. (2016). Ungkapan Makian dalam Bahasa Melayu Bengkulu Analisis Makna dan Konteks Sosial. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Chaer, A., & Leonie Agustina. (2004). *Sosiolinguistik pengenalan awal* (kedua). PT ASdi Mahasurya.
- Hanu, O., & Purnama, L. (2008). *Makian dalam Bahasa Melayu Palembang: Studi tentang Bentuk, Referen, dan Konteks Sosiokulturalnya*. 168–186.
- Jannah, A., Widayati, W., & Kusmiyati, K. (2018). Bentuk dan Makna Kata Makian di Terminal Purabaya Surabaya Dalam Kajian Sosiolinguistik. *Fonema*, 4(2), 43–59. <https://doi.org/10.25139/fonema.v4i2.758>
- Kusmana, A. & Afria, R. (2018). Analisis Ungkapan Makian Dalam Bahasa Kerinci: Studi Sosiolinguistik. *Jurnal Ilmu Humaniora*, 2(2), 173–192.
- Narahawarin, M. F. (2019). Kata Makian Pele dalam Interaksi Masyarakat Merauke. *Kajian Linguistik*, 5(1), 50–68. <https://doi.org/10.35796/kaling.5.1.2017.24791>
- Susiati, N. (2020). MAKIAN BAHASA WAKATOBI DIALEK KALEDUPA (Invective Wakatobi Language Kaledupa Dialect). *Kandai*, 16(1), 27. <https://doi.org/10.26499/jk.v16i1.1413>
- Wahyuni, S., Marnita, R., & Usman, F. (2020). Makian Referen Keadaan dalam Bahasa Melayu Jambi di Muara Bungo: Kajian Sosiolinguistik. *Madah*, 11(2), 131–140. <https://doi.org/10.31503/madah.v11i2.199>
- Wibowo, R. M. (2020). Leksikon Makian Dalam Pertuturan Bahasa Indonesia: Kajian Sosiolinguistik. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 21(2), 70. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v21i2.16934>